



ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURNAL ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

VOLUME 6 NOMOR 2, JUNI 2017



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual *Katoba* pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna

Potensi Pengembangan Elektronik Warung Golong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Makna Prosesi Pelaksanaan *Posewu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna

Politik Uang (*Money Politic*) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017

Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

Ritual *Ratibu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna

Nelayan Rumpun (*Rompo*) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton

Makna Rumah Tinggal (*Laka Landa*) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata

Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomoto Kabupaten Konawe Selatan *Suarta*

ETNOREFLIKA

Volume
6

Nomor
2

Halaman
98-182

Kendari
Juni
2017

ISSN
2252-9144

DAFTAR ISI

La Aso	98 - 106	Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual <i>Katoba</i> pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna
Raemon Akhmad Marhadi	107 - 116	Potensi Pengembangan Elektronik Warung Gotong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara
La Diysi	117 - 123	Makna Prosesi Pelaksanaan <i>Poseriwu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna
La Way	124 - 130	Politik Uang (<i>Money Politic</i>) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017
Tasrudin	131 - 140	Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna
La Salimu	141 - 147	Ritual <i>Ratibu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna
Darmin Nasruddin Suyuti La Janu	148 - 157	Nelayan Rumpon (<i>Rompo</i>) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
Harnita Wa Ode Sitti Hafsah	158 - 169	Makna Rumah Tinggal (<i>Laika Landa</i>) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata
Sunarto Abd. Rauf Suleiman Syahrin	170 - 182	Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

**RITUAL RATIBU DALAM UPACARA KEMATIAN PADA
MASYARAKAT SUKU MUNA DI KABUPATEN MUNA¹***La Salimu²***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbol benda-benda yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran tentang prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dan menginterpretasikan makna simbolik benda-benda dalam prosesi ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam masyarakat suku Muna dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu (a) *Kafongkorano Ratibu* (pembukaan pelaksanaan *ratibu*) dilaksanakan pada malam ke dua setelah mayat yang di-*ratibu*-kan dikuburkan, (b) *Poratibu* (pelaksanaan *ratibu*), yaitu dilakukan di dalam sebuah kamar khusus dalam sebuah kelambu dan dilakukan selama 27 kali pada setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu. Kegiatan inti para *lebe* yang melakukan *ratibu* dalam kelambu adalah membaca kalimat "*Laa Ilaaha Illa Allah*" sebanyak 210 ribu kali dan dibaca mulai malam pertama dilakukan *ratibu* sampai dengan malam ke lima setelah sholat subuh, (c) *Kasongkono ratibu*, yaitu penutupan ritual *ratibu* yang dilaksanakan pada malam ke lima dan dilaksanakan setelah selesai sholat Subuh. Penutupan *ratibu* dirangkaikan dengan penyembelihan kambing sebagai aqiqoh bagi almarhum/almarhumah yang di-*ratibu*-kan. (2) Makna simbolik dalam pelaksanaan ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna, mulai *kalengkano ratibu*, *poratibu*, sampai dengan *kasongkono ratibu* pada umumnya merupakan simbol anggota tubuh manusia sehingga disusun seperti urutan bentuk tubuh manusia.

Kata kunci: prosesi, ritual, *ratibu*, kematian, suku Muna

ABSTRACT

The purpose of this study is to know and describe the procession of the implementation of ratibu ritual on Muna tribe community. In addition, this study is also aimed to describe and interpret the meaning of symbols of objects contained in the implementation of ratibu ritual of people in Muna tribe. This study uses descriptive qualitative data, where researchers try to give an idea of the procession of the implementation of ratibu ritual and interpret the symbolic meaning of objects in the spiritual process of ratibu ritual by community of Muna tribe. The results of this study indicate: (1) The implementation of procession of ratibu ritual in Muna tribe community is carried out in three stages, namely (a) Kafongkorano ratibu (opening of the implementation of ratibu) held on the second night after the dead bodies are buried, Poratibu (implementation of the ratibu), which is performed in a special room within a mosquito net and performed for 27 times at each time of the five-day prayer. The core activity of the lebe performing the Ratibu ritual in the mosquito net is to read the sentence "Laa Ilaaha Illa Allah" 210 thousand times and read from the

¹ Hasil Penelitian

² Tenaga Pendidik (Guru) pada SMP Negeri 2 Sawerigading Kabupaten Muna Barat

first night of the thousand to the fifth night after the morning prayer, (c) Kasongkono ratibu, the closing of the thousand rituals performed on the fifth night and held after the dawn prayer. The closing of the Ratibu was coupled with the slaughter of a goat as aqiqoh for the deceased/deceased. (2) The symbolic meaning in the implementation of the Ratibu rituals of the Muna tribe society, from Kalengkano to the Ratibu, the poratibu, up to the kasibu kasibu, is generally a symbol of the limbs of the human body so arranged as a sequence of human body shape.

Keywords: *procession, ritual, ratibu, death, Muna Tribe*

A. PENDAHULUAN

Upacara kematian adalah salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat etnik Muna, selain dari upacara lain seperti menyambut kelahiran, potong rambut, pengislaman, pingitan, dan perkawinan. Upacara kematian merupakan ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat etnik Muna sebagai wujud penghormatan kepada para arwah, juga sebagai wujudbantuan dari keluarga yang hidup agar arwah tenang dan dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan dan ketentraman (Dojosantoso, 1986). Oleh karena itu, manusia beranggapan bahwa dengan melaksanakan berbagai ritual dapat mencapai tujuan hidup yang bersifat material maupun spiritual. Adapun pelaksanaannya apakah secara sungguh-sungguh atau hanya sekadar sebagai solidaritas sosial, itu tergantung pada individu masing-masing.

Ritual *ratibu* dalam upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat etnik Muna secara tradisi merupakan sebuah ritual yang banyak mengandung tanda/makna simbolik yang menurut Barth (1987), belakangan ini *multivakalitas* memberikan penekanan lebih besar daripada permainan (*interplay*) antara interpretasi pribadi kerap kali *indionsikronik* dan konstruksi publik mengenai ritual sebagai konsensus simbolik (secara khas mencerminkan proses sosial) menuju pengakuan lebih besar atas improvisasi atau penggunaan kreatif simbol-simbol dan fragmentasi makna. Menurut Danesi (2011), simbol mewakili sumber yang acuannya dalam cara yang konvensional.

Ritual *ratibu* dalam upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Muna merupakan warisan dari nenek moyang sehingga masyarakat pemiliknya berusaha untuk selalu mempertahankannya. Di beberapa masyarakat desa, termasuk di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara kemudian timbul suatu sanjungan yang berciri keagamaan kepada nenek moyang tersebut.

Kata *ratibu* berasal dari bahasa Muna yang berarti takhlilan. Menurut Kamus Budaya Sulawesi Tenggara (2007: 95) *ratibu* adalah kegiatan takhlilan yang dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia atau di rumah keluarganya, untuk mengantarkan roh yang meninggal ke alam barunya. *Ratibu* menceritakan tentang kejadian manusia di mana manusia berasal dari tanah.

Ratibu dilaksanakan pada saat manusia meninggal dunia dimaksudkan untuk mengembalikan roh manusia pada asalnya karena pada awalnya manusia berasal dari setitik darah kemudian menjadi segumpal daging. Setelah itu Allah menciptakan tulang belulang dan memasukkan roh dengan mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*. Demikian pula saat meninggal, dikembalikan dan diantar dengan mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*.

Ratibu hanya dilaksanakan pada setiap selesai sholat lima waktu dimaksudkan untuk membersihkan badan manusia yang telah meninggal dan masuk dalam rukun sholat. Misalnya sholat Dhuhur 4 rakaat, yaitu dimaksudkan untuk membersihkan 4 bagian badan manusia, yaitu bagian kiri, kanan, muka, dan belakang. Waktu sholat

Ashar dimasukkan untuk membersihkan dua mata dan dua telinga manusia. Waktu sholat Magrib dimaksudkan untuk membersihkan dua lubang hidung dan satu lubang mulut manusia. Waktu sholat Isya dimaksudkan untuk membersihkan dua tangan dan dua kaki manusia. Waktu sholat Subuh dimaksudkan untuk membersihkan bagian badan dan nyawa manusia. Oleh karena itu, zikir dalam *ratibu* dimaksudkan untuk membersihkan seluruh bagian tubuh manusia dengan memuji Allah dengan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*. Jadi bacaan dalam *ratibu* adalah kalimat *laa ilaaha illa Allah* dimaksudkan pada awal kejadian manusia di mana manusia tidak akan sempurna tanpa roh dari Allah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat suku Muna. Selain itu, juga untuk mendeskripsikan makna simbolik benda-benda dalam prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat suku Muna.

Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional serta semiotika untuk menganalisis fakta-fakta di lapangan. Menurut Ritzer (dalam La Aso, 2015) teori struktural fungsional menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat struktur masyarakat dan setiap struktur sudah pasti mempunyai fungsi masing-masing, dan kondisi tersebut tidak dapat dilihat oleh manusia, namun dapat dirasakan Teori struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, yang merupakan hasil atau konsekuensi dari organisme tersebut agar tetap hidup.

Malinowski (dalam Ihromi, 1994:59-60) menjelaskan dalam teori struktural fungsional menyebutkan bahwa setiap pola kelakuan manusia yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu

masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam masyarakat. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat. Kebutuhan pokok seperti makanan, reproduksi, merasa enak badan, keamanan, kesantiaian, gerak dan partumbuhan. Sedangkan kebutuhan sekunder seperti kerjasama dalam pengumpulan makanan, atau untuk produksi.

Teori struktural fungsional seperti yang dikemukakan di atas sesuai dengan kebiasaan masyarakat etnik Muna dalam mempraktekkan kehidupan mereka, khususnya dalam melakukan ritual-ritual dalam upacara kematian. Dalam pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat etnik Muna tidak terlepas kaitannya dengan kehidupan orang yang belum meninggal khususnya keluarga, keterkaitan ini berada pada persoalan kenyamanan, ketenangan dan kepuasan. Sehubungan dengan itu, maka teori struktural fungsional ini akan digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat etnik Muna di Kabupaten Muna.

Selain teori structural fungsional sebagaimana yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan analisis teori semiotika. Hoed (2007: 5-6) menjelaskan bahwa kajian tentang kebudayaan masa kini telah menjadi perhatian perkembangan teori semiotika, baik yang strukturalis maupun yang pragmatis. Semiotika strukturalis merujuk kepada teori tanda Saussure yang menyajikan konsep penanda dan petanda, sedangkan semiotika pragmatik merujuk kepada teori C.S. Pierce yang menyajikan trikotomi semiotika. Trikotomi yang disajikan Pierce adalah representament, obyek, dan interpretan. Semiotika melihat kebudayaan sebagai sistem tanda. Manusia sebagai anggota masyarakat yang berada di dalam lingkungan sosial budayanya, memberi makna

kepada tanda sesuai dengan konvensi yang berlaku.

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori semiotika Peirce (1986). Setiap tanda dimaknai Peirce (1986) dengan tiga tahapan relasi, yaitu: (1) tanda yang berfokus pada perwujudan *ground/representatemen* (gejala umum); (2) tanda yang berfokus pada *designatum, denotatum, referent* (objek); dan (3) tanda yang berfokus pada pemahaman (*interpretant*).

La Aso (2015) juga menulis dalam disertasinya yang berjudul “Ritus Peralihan pada Etnik Munadi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara: Keberlanjutan dan Perubahan”. Dalam hasil Disertasinya, ia mengelompokkan ritus peralihan pada etnik Muna menjadi enam bentuk, yaitu (1) ritus *kasambu*, (2) ritus *kampung*, (3) ritus *kangkilo/katoba*, (4) ritus *karia*, (5) ritus *kagaa*, dan (6) ritus *mate*. Ia juga menjelaskan tahapan-tahapan ritual kematian pada masyarakat etnik Muna terdiri atas tujuh tahap, yaitu: (1) ritus *kaalingkita* (mandi biasa); (2) ritus *kaselino wite* (penggalian tanah kuburan); (3) ritus *kakadiu wadhibu* (mandi wajib); (4) ritus *kabasano turuntana* (pembacaan doa untuk bekal mayat); (5) ritus *kakoburu* (penguburan), (6) ritus *kansolo-nsolo* (kunjungan ke kuburan), dan (7) ritus *poalo* (peringatan malam-malam tertentu).

Dalam Disertasi La Aso tahapan-tahapan upacara kematian dalam tradisi masyarakat Muna mulai dari dimandikan sampai dengan pelepasan seratus hari (ritus *pomoghono*) tidak dibahas masalah ritual *ratibu* karena ritual *ratibu* hanya dilaksanakan bagi orang yang mampu. Di samping itu ritual *ratibu* juga tidak termasuk ritus peralihan sehingga ia tidak membahasnya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berpendapat bahwa penelitian tentang ritual *ratibu* belum ada satupun penelitian sebelumnya. Oleh karena itu keaslian penelitian ini tidak diragukan lagi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat etnik Muna di Kabupaten Muna. Jadi penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa temuan-temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal baliknya.

Penelitian ini dilakukan pada satu *Ghoera*, yaitu *Ghoerano* Katobu yang diwakili oleh beberapa desa/kelurahan, yaitu Kelurahan Watopute, Desa Bangkali, Desa Lakoduma, dan Kelurahan Dana. Desa-desa dan kelurahan-kelurahan ini merupakan lokasi yang dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, wilayah tersebut merupakan pusat adat dan masyarakatnya masih feodal sehingga masih menjunjung tinggi adat dan tradisi etnik Muna; *Kedua*, masyarakat pada wilayah tersebut merupakan penduduk suku asli Muna.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa narasi, uraian, dan butir-butir yang berkaitan dengan masalah ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat etnik Muna di Kabupaten Muna.

Dalam penelitian ini, informan akan ditentukan secara purposif. Penentuan informan dilakukan dengan mengadopsi pendapat Sudikan (2001 : 91), yaitu (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang diteliti; (2) usia yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan tokoh masyarakat; dan (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Untuk menggali informasi, baik berupa data primer maupun data sekunder akan digunakan beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya data dideskripsikan berwujud kata-kata atau kalimat. Prosedur analisis data akan dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung melalui tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penafsiran data dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992: 89).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Ratibu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna

Mengenai awal mula pelaksanaan ritual *ratibu* menurut hasil wawancara penulis dengan informan kunci La Sumaili di Desa Wawesa bahwa ritual *ratibu* mulai dilakukan oleh masyarakat suku Muna ketika ada riwayat tentang kisah seorang hamba yang meninggal dunia di zaman Nabi Muhammad *Salaullahu Alaihi Wassalam*. Ketika itu, orang yang meninggal tersebut orang yang meninggal tersebut akan dimandikan oleh keluarganya, tiba-tiba jasadnya berubah menjadi seekor babi sebagai akibat banyak dosa-dosa yang dilakukannya selama hidupnya. Melihat kejadian yang aneh tersebut, akhirnya keluarga yang akan memandikannya dan beberapa orang yang menyaksikan kejadian tersebut pergi menghadap kepada Nabi Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Mendengar kejadian tersebut, akhirnya beliau menyuruh mereka untuk membacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Mendengar petunjuk Nabi tersebut kemudian orang-orang yang telah menemui Nabi kembali ke rumah duka yang jasadnya

telah menjadi seekor babi tersebut. Tiba di rumah duka, mereka membacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Setelah dibacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali ternyata mayat tersebut telah berubah kembali wujudnya menjadi manusia akan tetapi baru sepotong badannya, yaitu dari kedua kakinya sampai pahanya. Akhirnya beberapa orang tersebut pergi lagi menyampaikan kepada Nabi bahwa setelah dibacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali akhirnya ke-dua kakinya sampai pahanya sudah berubah kembali menjadi manusia. Mendengar informasi tersebut, akhirnya Nabi tersenyum dan menyuruh mereka kembali ke rumah duka dan memerintahkan mereka agar membacakan lagi kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Setelah itu mereka kembali lagi ke rumah duka dan membacakan lagi kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Setelah dibacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali, ternyata wujud mayat tersebut sudah berubah sampai dilehernya menjadi manusia. Setelah itu beberapa orang tersebut pergi lagi menghadap nabi dan menceritakan tentang perkembangan mayat tersebut. Tiba di rumah Nabi, mereka langsung menceritakan lagi perkembangan mayat tersebut kepada nabi. Akhirnya nabi memerintahkan lagi mereka kembali ke rumah duka dan membacakan lagi kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Setelah mendengar petunjuk dari Nabi, akhirnya mereka kembali lagi ke rumah duka dan membacakan lagi kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Setelah selesai dibacakan kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali ternyata mayat tersebut wujudnya kembali secara sempurna menjadi manusia.

Prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu (1) *Kafongkorano ratibu* (pembukaan pelaksanaan tahlilan); (2) *Doporatibu* (pelaksanaan *ratibu*); dan (3) *kasongkono ratibu* (penutupan *ratibu*).

2. Makna Simbolik Benda-Benda dalam Ritual *Ratibu* pada Masyarakat Suku Muna

Menurut Imam La Baasi (informan kunci dalam penelitian ini) bahwa sebelum prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat suku Muna ada tiga bagian kelengkapan yang harus dipersiapkan, yaitu: (1) kelengkapan pada saat *kafongkorano ratibu* (pembukaan *ratibu*); (2) kelengkapan pada saat *poratibu* (pelaksanaan *ratibu*); dan (3) kelengkapan pada saat *kasongkono ratibu* (penutupan *ratibu*).

a. Makna kelengkapan pada saat *kafongkorano ratibu* (pembukaan *ratibu*)

Berdasarkan informasi dari informan kunci Imam La Baasi dan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa kelengkapan yang harus dipersiapkan oleh keluarga almarhum/almahum yang di-*ratibu*-kan adalah sebagai berikut: 1) sabut kelapa yang sudah menyalah ditaruh di atas piring keramik; 2) dupa/kemenyan; 3) beberapa gelas air minum (*oe kalonduki*); 4) *Kampannah* (berupa sejumlah uang), dan; 5) *Harora Turuntana*.

Ritual *ratibu* pada masyarakat memiliki makna dan tanda yang merupakan simbol dari tradisi itu sendiri. Misalnya, dalam isi *harora turuntana* semua sesajian berupa makanan tradisional khas suku Muna memiliki makna yang merupakan simbol-simbol anggota tubuh manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana peran semiotika dalam mengkaji/menganalisis makna-makna tanda dalam ritual *ratibu* dalam upacara kematian pada masyarakat suku Muna.

b. Makna kelengkapan pada saat *poratibu* (pelaksanaan ritual *ratibu*)

Kelengkapan pada saat pelaksanaan *poratibu* adalah kelambu, lampu *padhamara* atau sekarang bisa diganti dengan lilin, bijih jagung kering, beberapa gelas air minum (*oe kalonduki*), buku, dan pulpen/pensil. Benda-benda tersebut makna simbo-

liknya adalah sebagai berikut: (1) Kelambu digunakan agar ketika para *lebe* melakukan *ratibu* tidak terganggu oleh anak-anak atau orang dewasa yang lalu lalang di sekitarnya; (2) Air minum merupakan pembersih mulut bagi para *lebe* supaya tidak bau mulutnya. Jadi pada saat membaca kalimat *laa ilaaha illa Allah* para *lebe* harus selalu dijaga bau mulutnya supaya Allah menerima doa mereka; (3) Lampu *padhamara* atau lilin makna simboliknya adalah sebagai penerang dalam kegelapan; (5) Jagung makna simboliknya adalah sebagai makanan pokok bagi orang yang di-*ratibu*-kan.

Selain itu bijih jagung juga hanya untuk mempermudah para *lebe* ketika menghitung jumlah kalimat *laa ilaaha illa Allah* yang mereka baca. Adapun buku dan pulpen/pensil adalah hanya alat untuk mencatat jumlah bacaan mereka.

c. Makna kelengkapan pada saat *kasongkono ratibu* (penutupan *ratibu*)

Kelengkapan yang harus dipersiapkan pada saat *kasongkono ratibu* adalah hampir sama dengan kelengkapan pada saat pembukaan *ratibu*, yaitu beberapa gelas air minum, sabut kelapa kering yang sudah dibakar dan ditaruh di atas piring keramik, dupa/kemenyan, *harora turuntana*, dan ditambah seekor kambing yang akan disembelih setelah acara penutupan *ratibu*.

Adapun makna simbolik kambing yang disembelih adalah pengganti aqiqoh karena pada umumnya masyarakat suku Muna waktu dipotong rambutnya rata-rata tidak dipotongkan kambing sebagai aqiqohnya. Inilah sebabnya sehingga ketika meninggal dan pada saat di-*ratibu*-kan harus dipotongkan kambing bagi orang yang mampu. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kambing yang dipotong pada saat penutupan *ratibu* akan menjadi kendaraan almarhum/almahum di akhirat nanti.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan ritual *ratibu* dalam masyarakat suku Muna dilaksanakan dalam tiga tahapan: yaitu (1) *Kafongkorano ratibu* (pembukaan pelaksanaan *ratibu*) dilaksanakan pada malam ke dua setelah mayat yang di-*ratibu*-kan dikuburkan; (2) *Poratibu* (pelaksanaan *ratibu*) yaitu dilakukan di dalam sebuah kamar khusus dalam sebuah kelambu dan dilakukan selama 27 kali pada setiap selesai melaksanakan sholat lima waktu. Kegiatan inti para *lebe* yang melakukan *ratibu* dalam kelambu adalah membaca kalimat *laa ilaaha illa Allah* sebanyak 210 ribu kali dan dibaca mulai malam pertama dilakukan *ratibu* sampai dengan malam ke lima setelah sholat subuh; (3) *Kasongkono ratibu*, yaitu penutupan ritual *ratibu* yang dilaksanakan pada malam ke lima dan dilaksanakan setelah selesai sholat Subuh. Penutupan *ratibu* dirang-kaikan dengan penyembelihan kambing sebagai akikah bagi almarhum/almarhumah yang di-*ratibu*-kan.
2. Makna simbolik dalam pelaksanaan ritual *ratibu* pada masyarakat suku Muna, mulai *Kalengkano ratibu*, *poratibu*, sampai dengan *kasongkono ratibu* pada umumnya merupakan simbol anggota tubuh manusia sehingga disusun seperti urutan bentuk tubuh manusia, yaitu pisang raja yang sudah masak yang merupakan simbol jari-jari kaki manusia diletakkan paling bawah kemudian di sampingnya ditaruh *lapalapa* sebagai simbol lengan manusia, di atas *lapalapa* dan pisang raja disusun piring yang berisi telur rebus, telur *kasinganga*, *manu kao-wei*, *manu kasinganga*, kue-kue, dan sebagainya yang juga merupakan simbol anggota tubuh manusia, dan yang paling atas ditaruh nasi putih yang dicampur dengan beras merah dan ditutup dengan

telur dadar sebagai simbol kepala *haroa* dan merupakan simbol kepala manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hoed, B.H. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Ihromi, T.O. (ed). 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- La Aso. 2015. *Ritus Peralihan pada Etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara: Keberlanjutan dan Perubahan*. Universitas Udayana. Denpasar. Unpublished.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.